

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lapas Cebongan (Analisis *Framing* Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Sleman (Lapas Cebongan) pada Surat Kabar Harian *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*)

B. LATAR BELAKANG

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan, kepariwisataan dan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, sehingga dikenal dengan sebutan ‘Kota Pelajar’. Tidak hanya dipenuhi oleh masyarakat lokal, namun Yogyakarta juga dipenuhi oleh para pendatang dari luar kota bahkan luar Jawa untuk menempuh *study* dan bekerja, tak hanya itu para wisatawan lokal dan mancanegara pun berbondong-bondong datang berlibur untuk menikmati suasana di Yogyakarta yang juga memiliki semboyan ‘Yogyakarta Berhati Nyaman’. Semboyan itu tidak pernah disangkal oleh masyarakat yang tinggal atau hanya singgah di Yogyakarta, kenyamanan kota dan keramahan penduduknya lah yang menjadi daya tarik tersendiri.

Namun kenyamanan tersebut mulai dikhawatirkan dengan adanya berbagai peristiwa tindak kriminal yang sampai menelan korban jiwa. Berbagai tindak

kriminal tersebut mulai terjadi di awal tahun 2013 lalu. Dari pemberitaan *Kedaulatan Rakyat* dan *Tribun Jogja* tercatat beberapa kasus premanisme di Yogyakarta. Pertama, pada 10 Februari 2013, terjadi penganiayaan oleh sekelompok pelajar terhadap pelajar SMA Sang Timur, Patrisius Valerius, yang mengakibatkan kaki kanannya patah dan mengalami belasan luka bacok. Kemudian peristiwa kedua, seorang warga Kotagede mendapat luka robek di kepala karena diserang dengan pedang dan celurit oleh empat orang tak dikenal, pada 18 Maret 2013. Keesokan harinya, pada 19 Maret 2013 di Hugo's Cafe peristiwa ketiga terjadi, seorang anggota Kopassus, Sertu Santoso, tewas dengan luka tusuk setelah dikeroyok oleh empat laki-laki.

Tidak berhenti di situ tindak kriminal terus terjadi di Yogyakarta bagaikan sebuah rentetan peristiwa, peristiwa keempat pada 20 Maret 2013, Sertu Sriyono, anggota TNI AD, mendapat tiga luka bacok ketika terlibat sebuah perkelahian dengan sejumlah laki-laki. Kemudian peristiwa kelima dan menjadi puncak dari berbagai tindak kriminal di Yogyakarta tersebut adalah peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta, pada 23 Maret 2013. Penyerbuan itu dilakukan oleh 12 anggota Kopassus yang menewaskan empat tahanan titipan Polda DIY. Rentetan peristiwa tersebut tentunya langsung menjadi perhatian para pekerja media untuk diliput dan diberitakan kepada masyarakat, baik media cetak, elektronik, hingga *online*.

Tetapi di sini, peneliti lebih mengarah untuk meneliti surat kabar, karena membaca berita di media cetak akan mendapatkan informasi terbanyak hingga 90% dibanding mendapatkan informasi dari media elektronik ataupun

online(Mondry, 2008 : 132). Willard C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, bahwa berita adalah sesuatu yang termasa dipilih wartawan untuk dimuat di surat kabar karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut (Mondry, 2008 : 133). Di sinilah peranan pers dan media massa berfungsi, melalui ketertarikan masyarakat untuk membaca berbagai pemberitaan kasus peyerangan Lapas Cebongan di surat kabar, maka muncullah berbagai isu dan opini publik ditengah masyarakat yang menyebabkan timbul rasa kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta dengan berkurangnya kenyamanan dan keamanan di Yogyakarta.

Tepatnya pada hari Sabtu, 23 Maret 2013, kota Yogyakarta diributkan dengan berbagai *headline* berita di media massa, terutama media cetak lokal di Yogyakarta yang memberitakan peristiwa mengerikan dan tidak pernah terjadi sebelumnya yaitu mengenai kronologi penyerangan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Sleman, Yogyakarta (Lapas Cebongan) yang beralamatkan di Bedingin, Sumberadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta diserbu ‘sekelompok pria bersenjata tak dikenal’ hingga menewaskan empat (4) tahanan.

“Segerombolan pria bersenjata api laras panjang, Sabtu (23/3) dini hari menyerbu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Sleman yang terletak di Cebongan Sleman. Mereka memaksa masuk dengan melukai penjaga (sipir) Lapas dan meminta menunjukkan ruang tahanan empat tersangka pembunuh anggota Kopassus Grup II Surakarta, Sertu Santoso (31)”. (*Kedaulatan Rakyat*, “4 Tahanan Tewas”, 24 Maret 2013)

Tidak hanya surat kabar lokal di Yogyakarta, seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Tribun Jogja*, *Radar Jogja*, *Bernas Jogja*, *Harian Jogja*, *Merapi*, dan *Suara Merdeka* yang mengekspos permasalahan pembunuhan di Lapas Cebongan,

namun media nasional baik itu media cetak, elektronik dan *online* mulai intensif memberitakan fakta-fakta teraktual dalam mengikuti perkembangan kasus Lapas Cebongan tersebut untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di pikiran masyarakat, mengenai pelaku, penyebab serta alasan penyerangan dan pembunuhan dilakukan, serta juga menjadikannya *headline*. Bahkan juga menjadi perhatian media massa internasional.

Media massa yang mengawal kasus pembunuhan di Lapas Cebongan, dari awal penyerangan hingga persidangan putusan di Pengadilan Militer II, 11 Yogyakarta tentu memiliki *frame* berita yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan dan ideologi masing-masing media tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti surat kabar lokal di Yogyakarta, karena peristiwa kasus penyerangan Lapas Cebongan terjadi di Kabupaten Sleman, Yogyakarta sehingga peristiwa tersebut layak diangkat untuk diberitakan karena memiliki kedekatan (*proximity*) baik dari segi fisik maupun emosi dengan khalayak (Eriyanto 2002: 123-125). Lebih spesifik lagi, peneliti ingin meneliti pemberitaan surat kabar lokal di Yogyakarta selama proses persidangan berlangsung, karena ditengah-tengah intensitas pemberitaan media mengenai proses persidangan 12 anggota Kopassus di Pengadilan Militer II, 11 Yogyakarta, diberitakan bahwa ternyata sejumlah aktivis Koalisi Rakyat Pemantau Peradilan Militer (KPPRM) dan jurnalis diintimidasi. Para jurnalis peliput Sidang Kasus Pembunuhan Lapas Cebongan diberitakan mendapat tekanan atau intimidasi dari pihak kuasa hukum keduabelas (12) terdakwa yang juga merupakan anggota TNI AD.

Pihak kuasa hukum terdakwa Kopassus memanggil para jurnalis tersebut karena merasa keberatan dengan pemberitaan *Kompas* edisi 5 Juli 2013 berjudul “*Tidak Terbukti Upaya Pemukulan terhadap Ucok*” dan pemberitaan *Tribun Jogja* edisi 5 Juli 2013, yang berjudul “*Edy Pras Kenali Wajah Ucok*”. Selain itu, pada 6 Juli 2013, Koordinator Masyarakat Pemantau Media (MPM) Lukas Ispandriarno saat memandu diskusi Interaktif dengan tema “Integritas Peradilan Militer dan Isu Premanisme” di RRI Pro 1 juga mendapat ancaman via SMS. Tidak hanya itu, intimidasi tersebut juga disasarkan pada Wakil Pemimpin Redaksi *Tribun Jogja* Setya Krisna Sumargo mendapat telepon dari Gilang yang mengaku staf penasihat hukum terdakwa pada Ahad, 7 Juli 2013. Penelepon meminta Krisna bertemu pimpinan penasihat hukum di Denpom Yogyakarta dan Krisna kembali menerima panggilan telepon atas nama Gilang pada Senin, 8 Juli 2013 (Aco, 2013).

Oleh sebab itu peneliti ingin membandingkan *frame* (bingkai) pemberitaan surat kabar lokal di Yogyakarta yang mendapat intimidasi dan tidak mendapat intimidasi. Peneliti menetapkan untuk memilih SKH *Tribun Jogja* sebagai surat kabar surat terbaru di Kota Yogyakarta yang terbit perdana pada tanggal 11 April 2011 yang mendapatkan intimidasi dan SKH *Kedaulatan Rakyat* sebagai surat kabar terlama di Kota Yogyakarta yang lahir pada 27 September 1945 atau 40 hari setelah Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 yang tidak mendapatkan intimidasi sebagai objek penelitian.

Perbedaan *frame* dari kedua surat kabar tersebut dapat terlihat pada edisi Jumat, 21 Juni 2013, setelah persidangan perdana dilaksanakan pada Kamis, 20

Juni 2013. *Tribun Jogja* menyajikan tiga (3) artikel berita tentang Kasus Lapas Cebongan di halaman utama kepada khalayak yaitu, artikel utama yang menjadi *headline* berjudul “*Senjata Ucok Sempat Macet*” dengan sub judul “*Sidang Perdana Kasus Cebongan*” dan “*Tiga Terdakwa Terancam Vonis Mati*”. Kemudian artikel kedua “*Siti Diamankan Polisi Militer*” serta artikel ketiga “*Kontras : Jangan Hukum Mati*”.

Dalam *headline* beritanya, *Tribun Jogja* memberitakan bahwa ketika Sidang Perdana Kasus Cebongan di Pengadilan Militer (Dilmil) II-11 Yogyakarta digelar, Kamis (20/6) banyak muncul informasi dan fakta-fakta baru yang mengejutkan mengenai kebenaran situasi dan kronologi *detail* saat terjadi eksekusi pembunuhan di Lapas Cebongan yang dilakukan oleh Ucok. Selain itu *Tribun Jogja* cenderung menampilkan fakta pelanggaran hukum yang memberatkan terdakwa karena terbukti mempunyai niatan kuat untuk membunuh empat tahanan tersebut, terbukti dengan tindakan Ucok yang berusaha menukar senjata agar tetap dapat melakukan eksekusi.

“Ucok menjadi terdakwa di Berkas I dalam kasus ini, dan berperan sebagai eksekutor empat tahanan titipan PoldaOditur Militer Letkol Budiharto dalam sidang perdana kasus Cebongan,..mengatakan ketika senjata macet, Ucok berusaha memperbaikinya. “Namun, karena sulit, ia keluar dari sel Blok A5 Cebongan untuk menukar dengan senjata yang dibawa rekannya, Serda Sugeng Sumaryanto,” kata Budiharto.Lalu menembak tahanan keempat.” (*Tribun Jogja*, “*Senjata Ucok Sempat Macet*”, 21 Juni 2013)

Masih di edisi yang sama, Jumat, 21 Juni 2013, *Kedaulatan Rakyat* juga menyajikan tiga (3) artikel berita kepada khalayaknya, tetapi tentu saja berbeda *angle* dan *frame* dengan *Tribun Jogja*. Artikel pertama yang menjadi *headline* *Kedaulatan Rakyat* adalah “*Korban Cebongan Bukan Target Utama*” dengan sub

judul “*Serda Ucok Utang Nyawa, Eksekusi Diki Cs*”. Sedangkan artikel kedua yang diletakkan dibawah *headline* pada halaman utama yaitu “*Ketua Komnas HAM Dievakusi*” dan artikel yang ketiga berjudul “*Lapas Cebongan Dijaga Ketat*”. *Kedaulatan Rakyat* pada *headline* beritanya justru menampilkan fakta baru yang meringankan terdakwa, bahwa pembunuhan 4 tahanan titipan Polda DIY bukanlah sebuah pembunuhan berencana dan tidak ada niatan untuk membunuh keempat tahanan tersebut karena target utamanya adalah Marcel Cs yang telah membacok anggota Kodim Kota Yogya, Sertu Sriyono, bukan Diki Cs yang merupakan pelaku pembunuhan Sertu Santosa di Hugo’s Cafe.

“Sidang kasus penyerbuan Lapas Cebongan,... agenda dakwaan terhadap 12 oknum anggota Kopassus Grup-2 Kandang Menjangan, Pengadilan Militer (Dilmil) II-11 Yogya, mengungkap fakta baru. Berdasar dakwaan oditur, korban pembunuhan di Lapas Cebongan, bukanlah target utama. Target utamanya adalah Marcel Cs yang telah membacok anggota Kodim Kota Yogya Sertu Sriyono. Hal itu diungkapkan Oditur ... saat membacakan dakwaan terdakwa Serda Ucok Tigor Symbolon, Serda Sugeng Sumaryanto dan Koptu Kodikyang diketahui Letkol Chk Dr Joko sasmito SH MH.” (*Kedaulatan Rakyat*, “*Korban Cebongan Bukan Target Utama*”, 21 Juni 2013)

Dari kedua surat kabar lokal tersebut bisa terlihat perbedaan *frame* yang sangat signifikan, bahwa keduanya sama-sama menyampaikan adanya informasi dan fakta baru yang terungkap pada saat proses sidang perdana berlangsung mengenai kronologi pembunuhan empat tahanan di Lapas Cebongan. Tetapi memiliki perbedaan dalam pemilihan fakta yang disajikan kepada khalayak, *Tribun Jogja* memilih fakta mengenai “*Senjata Ucok Sempat Macet*” sedangkan *Kedaulatan Rakyat* memilih fakta “*Korban Cebongan Bukan Target Utama*”, sehingga masing-masing media dapat memilih *angle* berita sesuai dengan *frame* pemberitaan yang ingin dibentuk *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*.

Fenomena pemberitaan kedua surat kabar itulah yang menginspirasi peneliti untuk ingin lebih spesifik meneliti dan membongkar mengenai pemberitaan ‘Sidang Putusan Kasus Penyerangan Lapas Cebongan’ selama dua hari yakni, 6 dan 7 September 2013 di SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*, mengingat semua surat kabar lokal di Yogyakarta juga menjadikan hasil sidang putusan tersebut sebagai *headline*. Dengan menggunakan metode analisis *framing*, peneliti dapat melihat bagaimana *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* mendefinisikan Sidang Putusan Kasus Lapas Cebongan dan mengonstruksikannya kepada pembaca yang disajikannya dalam bentuk berita (Eriyanto, 2002: 11), melalui pemilihan judul, *lead*, kata, kalimat, bahasa, gambar dan lain sebagainya.

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Perbedaan *Frame* Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lembaga Perumahan Kelas II B Sleman (Lapas Cebongan) pada Surat Kabar Harian *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Pembingkai di Surat Kabar Harian *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* mengenai Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lembaga Perumahan Kelas II B Sleman (Lapas Cebongan), Yogyakarta.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta menjadi referensi bagi peneliti berikutnya, terkhusus bagi penelitian menggunakan metode analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pada pembaca mengenai bagaimana Surat Kabar Harian (SKH) *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* membingkai dengan masing-masing pandangan dan kepentingannya dalam memberitakan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan Lembaga Permasyarakatan kelas II B Sleman (Lapas Cebongan) Yogyakarta.

F. KERANGKA TEORI

1. Berita Sebagai Hasil Strategi Konstruksi Realitas

Berita berasal dari Bahasa Sangsekerta yaitu *Vritta* yang memiliki arti “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta. Berita terdiri dari beberapa bagian. Bagian terkecil dari berita adalah data (Djuroto, 2000 : 45). Namun, berita yang dibutuhkan dan dinikmati masyarakat tersebut, ternyata sulit dijelaskan secara definitif. Bahkan Dekan Fakultas Jurnalistik dari *Missouri University*, Amerika Serikat, Earl English dan Clarence Hach dalam bukunya “*Scholastic Journalism*” mengatakan, memberikan batasan atau definisi berita sulit karena mencakup banyak faktor dan variabel, sehingga banyak batasan yang diberikan oleh tokoh-tokoh.

Salah satunya, menurut Eric C. Hepwood, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum (Mondry, 2008 : 133). Secara lebih spesifik lagi, menurut Willars C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, berita adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih wartawan oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca surat kabar (Djuroto, 2000 : 46).

Sedangkan menurut Romli, berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*). Nilai berita itulah yang merupakan parameter untuk mengukur kelayakan sebuah berita untuk dipublikasikan kepada khalayak (Mondry, 2008 : 133). Oleh karena itu, hal utama yang harus dipikirkan oleh media untuk menentukan pilihan berita adalah nilai berita. Ashadi Siregar (1998: 27) dalam buku “Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media” dan Eriyanto (2002 : 107) dalam buku “Analisis *Framing* : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media” memaparkan unsur-unsur yang menjadi nilai berita, antara lain ;

1. **Significance** : Kejadian/peristiwa yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan mereka.
2. **Magnitude** : Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat yang bias dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. **Timeliness** : Kejadian/peristiwa yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan.

4. **Proximity** : Kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bersifat geografis (fisik) maupun emosional dengan khalayak.
5. **Prominence** : Menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca seperti orang, benda atau tempat. Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya.
6. **Human Interest** : Kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.
7. **Conflict/controversy** : Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
8. **Unusual** : Berita mengandung kejadian atau peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.

Berita menurut Dja'far Assegaf dalam (Djuroto, 2000 : 46) merupakan laporan fakta atau ide termasa dan dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang kemudian dapat menarik perhatian pembaca. Assegaf mengatakan bahwa berita merupakan pilihan dari staf redaksi, berarti berita yang menginformasikan sebuah peristiwa memang tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang *taken for granted*, justru wartawan dan medialah yang secara aktif membentuk realitas (Eriyanto, 2002 : 7).

Sesuai dengan pandangan Fishman, dalam menghasilkan berita, menurutnya ada dua kecenderungan studi dalam melihat produksi berita. Pandangan pertama ialah seleksi berita (*selectivity of news*). Intinya, proses

produksi berita ialah proses seleksi. Pandangan ini melahirkan teori *gate keeper*, menyeleksi isu-isu yang ingin ditonjolkan atau pun dihilangkan dalam proses penyusunan berita. Pandangan kedua adalah pembentukan berita (*creation of news*). Menurut perspektif ini peristiwa itu dibentuk, bukannya diseleksi (Eriyanto, 2002 : 116-118).

Pada dasarnya, sejalan dengan pandangan kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Eriyanto, 2002:29). Pandangan, ideologi, dan nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi proses pembentukan berita yang meliputi penyeleksian dan penonjolan terhadap suatu isu. Berita merupakan komponen utama dari proses konstruksi realitas. Oleh sebab itu, pembentukan berita yang dilakukan oleh media adalah bertujuan untuk mengkonstruksi khalayaknya dalam memahami sebuah realitas.

Pembentukan berita, tidak dapat lepas dari bahasa. Bahasa adalah unsur utama dalam proses pengemasan berita. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas dan juga merupakan alat konseptualisasi serta alat narasi (Hamad, 2004: 12). Seluruh isi media massa baik media cetak, elektronik dan *online* pasti menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, tertulis atau tidak tertulis serta dapat berupa gambar, foto, grafik, angka atau tabel.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam penyampaian sebuah realitas. Ketika sebuah realitas dikonstruksi, maka dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu

realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak yang digunakan media massa untuk mempengaruhi bahasa dan makna (Hamad, 2004: 12).

Menurut Giles dan Wiemann dalam buku “Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa” yang ditulis Ibnu Hamad (2004: 14), bahasa mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya teks menyesuaikan diri dengan konteks. Dalam hal ini, media massa baik cetak, elektronik, maupun *online* memiliki kekuasaan untuk mengendalikan makna di tengah khalayak melalui konstruksi realitas yang tersusun oleh bahasa yang dipilih dan ditentukan media untuk mengolah berita tersebut. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna.

2. Proses *Framing* Bagian Dari Proses Produksi Berita

Gagasan tentang *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Baterson (1955) yang awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana dalam menyikapi realitas (Fauzi, 2007 : 23). Kemudian konsep ini dikembangkan oleh Goffman (1974), yang mengandaikan *frame* sebagai potongan-potongan perilaku *strip of behavior* yang membimbing individu dalam membaca dan memahami realitas. Perkembangan terakhir, konsep ini digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media (Sobur, 2006 : 161).

W.A. Gamson (dalam Sudibyo, 2001 : 220) melihat *framing* sebagai proses konstruksi sosial untuk memaknai realitas. Proses ini menurut Gamson terjadi dalam dua level, yakni level individual (level interpretatif) dan level wacana (kultural). Kedua level ini saling berkaitan dalam proses konstruksi sosial untuk memaknai realitas. Dalam konteks ini, Gamson melihat adanya hubungan wacana media dengan opini publik yang terbentuk di masyarakat. Dalam level wacana atau kultural, *frame* memberikan petunjuk elemen-elemen isu apa yang relevan diwacanakan. Sedangkan pada level individual atau interpretatif, individu bertindak secara sadar, rasional dan intensional karena selalu menyertakan pengalaman, wawasan sosial, dan psikologis dalam menginterpretasikan pesan yang diterima (Fauzi, 2007 : 24).

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Ada dua esensi utama dari *framing* tersebut, yaitu :

- a. *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput.
- b. *Kedua*, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian judul, kata, kalimat, narasumber dan gambar untuk mendukung gagasan (Eriyanto, 2002 : 10-11).

Produk dari konstruksi sosial untuk memaknai realitas tersebut adalah berita. Berita bersifat subjektif di mana media dan wartawanlah yang menjadi agen konstruksi, ketika dalam pemberitaan ia melakukan seleksi dan saliansi atau

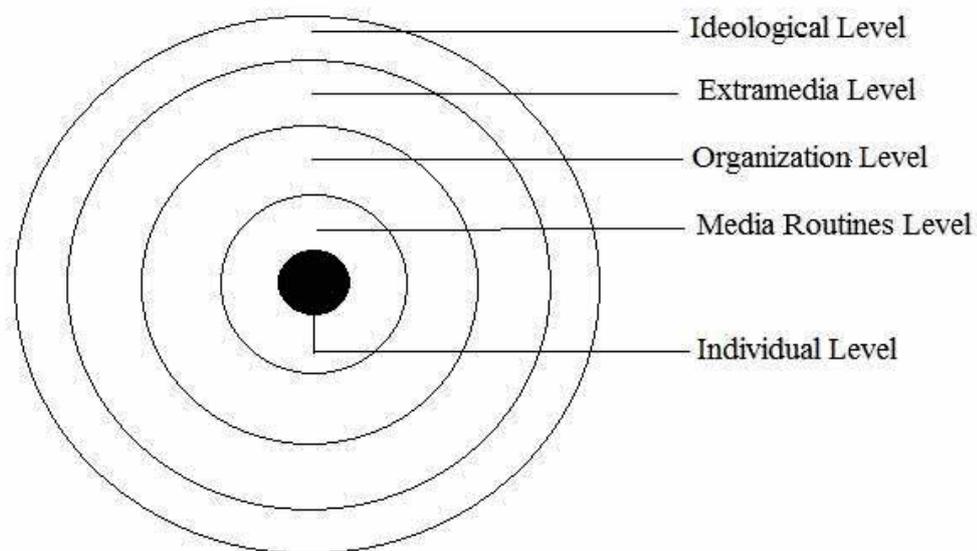
penonjolan informasi, hingga penggambaran aktor dalam realitas tersebut (Scheufele, 1999: 106). Informasi yang didapat wartawan akan melalui proses pemahaman terlebih dahulu baru selanjutnya ditulis menjadi berita. Pada tahapan tersebut, wartawan akan mendapatkan pengaruh dan terpaan dari berbagai hal yang akan mempengaruhi pandangannya dalam penelitian berita.

Oleh karena itu, *framing* bukan hanya berkaitan dengan skema individu (wartawan), melainkan juga berhubungan dengan proses produksi berita, kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Bagaimana peristiwa dibingkai, kenapa peristiwa dipahami dalam kerangka tertentu atau bingkai tertentu, tidak bingkai yang lain, bukan semata-mata disebabkan oleh struktur skema wartawan, melainkan juga rutinitas kerja dan institusi media yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemaknaan peristiwa.

Demikian halnya dengan proses *framing* yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bagaimana awak media mengkonstruksi realitas. *Framing* berhubungan erat dengan proses *editing* (penyuntingan) berita yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian (Eriyanto, 2002 : 221-222). Proses *framing* itulah yang merupakan cara pandang atau perspektif yang kemudian menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Proses pembentukan teks media tersebut adalah proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya. Banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam presentasi media Pamela J.

Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996), dalam *Mediating The Message : Theories of Influences on Mass Media Content*, menyusun berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Mereka mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media, sebagai berikut:



BAGAN 1

Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content,
Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese 1996 2nd edition (hal.64)

1. Level Individual (*Individual Level*)

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, atau agama, dan sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Latar

belakang pendidikan, atau kecenderungan orientasi pada partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi profesionalisme pemberitaan media.

2. Level Rutinitas Media (*Media Routines Level*)

Rutinitas Media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada sebuah peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pen delegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penelitinya, siapa editornya, dan seterusnya.

3. Level Organisasi (*Organization Level*)

Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Di dalam organisasi media, misalnya selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum, dan seterusnya. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan.

Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing, sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Bagian redaksi misalnya

menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, kemudian bagian sirkulasi menginginkan agar berita tertentu ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri, berbagai elemen tersebut mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap, dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

4. **Level Ekstramedia (*Extramedia Level*)**

Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Faktor tersebut seperti sumber berita, sumber penghasilan media, pemerintah dan lingkungan bisnis.

Sumber berita di sini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan; memenangkan opini publik, atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya. Sumber penghasilan media, berupa iklan, bisa juga berupa pelanggan atau pembeli media. Media harus *survive* dan untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka.

5. **Level Ideologi (*Ideological Level*)**

Ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak

konkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.

Maka secara lebih mudah, *framing* dapat dipahami, seperti analogi ketika kita memfoto suatu pemandangan, maka yang masuk dalam foto hanyalah bagian yang berada dalam “*frame*”, bagian yang lain terbang. Sama halnya dengan pemberitaan surat kabar, ada hal yang diletakkan dalam sebuah *frame* sehingga terlihat dan ada bagian yang dibuang sehingga tidak terlihat oleh khalayak (Kriyantoro, 2006 : 253). Proses *framing* itulah yang akan mengkonstruksi khalayak dalam produk berupa berita. Karena peristiwa yang diberitakan dalam pandangan konstruksi sosial, menurut Berger bukanlah merupakan peristiwa atau fakta dalam arti riil dan realitas bukan dipindah begitu saja sebagai berita. Ia adalah produksi interaksi antara wartawan dan fakta (Eriyanto, 2002 : 20).

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Paradigma ini memandang sebuah paparan realitas yang di dalam teks berita merupakan hasil dari konstruksi “si pembuat”, sehingga realitas peristiwa yang ditampilkan bukanlah peristiwa yang alami, namun hasil dari sebuah konstruksi. Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini

mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya (Eriyanto, 2002 : 45).

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, namun konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya (Eriyanto, 2002 : 47-48).

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *frame* pemberitaan pada Surat Kabar Harian *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* mengenai fakta dan realitas terkait Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan Lembaga Perumahan Kelas II B (Lapas Cebongan) Sleman, Yogyakarta.

2. Jenis Penelitian

Menurut Kriyantoro (2006 : 58), riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas)

data bukan banyaknya (kuantitas) data. Oleh sebab itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif agar hasil akhir penelitian ini tidak dangkal. Penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berfikir kritis dan ilmiah, yang mana seorang peneliti dapat menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu.

Penelitian kualitatif berusaha menggali lebih mendalam tentang suatu permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam melakukan penelitian yang harus terjun di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti merupakan bagian integral dari data, artinya ikut aktif menentukan jenis data yang diinginkan. Tidak ada realitas tunggal, sehingga setiap peneliti mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses penelitiannya. Dalam penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif, realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial. Karena itu penelitian kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik (penelitian sebab-sebab atau kasus-kasus) bukan hasil untuk digeneralisasikan. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berbentuk deskripsi detail (kutipan, komentar) bukan berupa angka-angka (Kriyantoro, 2006 : 58-59).

Karenanya kedalaman data dalam penelitian kualitatif tidak hanya mengolah data berupa teks, namun juga mencari data kontekstual dengan melakukan wawancara, observasi, ataupun studi pustaka agar fenomena dalam

penelitian dapat dijelaskan sedalam-dalamnya melalui data teks dan kontekstual yang lengkap dengan melakukan analisis data lapangan (Kriyantoro, 2006 : 58).

3. Objek dan Subjek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah data (teks berita) tentang Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan Lembaga Perumahan Kelas II B (Lapas Cebongan) Sleman, Yogyakarta di Surat Kabar Harian *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*, edisi 6 dan 7 September 2013. Sedangkan subjek penelitiannya adalah kedua media itu sendiri, SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*, beserta jajaran redaksi atau wartawan yang terkait dan terlibat langsung dengan objek penelitian di masing-masing media. Mengingat penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan konsep kealamiah (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data, yakni kesesuaian antara apa yang direkam peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Mulyana, 2007 : 15) kepada jurnalis baik wartawan tulis dan foto, editor/redaktur, serta kepala redaksi atau wakil redaksi yang bertanggungjawab pada proses produksi berita Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lapas Cebongan pada SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*, serta pada pihak-pihak lain yang berkaitan.

4. Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Eriyanto, 2002 : 42). Dalam penelitian ini data primer meliputi teks-teks berita SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*

periode 6 dan 7 September 2013 mengenai Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lapas Kelas II B (Lapas Cebongan) Sleman, Yogyakarta, dimana sidang putusan dilakukan selama dua hari; hari pertama (1), putusan sidang berkas satu dan dua, kemudian hari kedua (2), putusan berkas ketiga dan keempat.

Peneliti memilih *time frame* tersebut mengingat pada dua hari Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lapas Cebongan, 6 dan 7 September 2013, semua media massa baik elektronik, cetak maupun *online* menyajikan pemberitaan secara intensif, bahkan beberapa media elektronik menyiarkannya secara langsung bagaimana proses persidangan dan situasi saat persidangan, baik di dalam maupun di luar ruangan. Terutama media cetak lokal di Yogyakarta yang secara intensif memberitakan dan hampir semua media cetak lokal meletakkan pemberitaan tersebut dalam halaman utama (*headline*), mengingat khalayak Yogyakarta memiliki kedekatan secara strategis dengan kasus tersebut.

TABEL 1

**Daftar Artikel Media Cetak Lokal di Yogyakarta
Pada Tanggal 6-7 September 2013**

No.	MEDIA CETAK	6 September 2013	7 September 2013
		JUDUL ARTIKEL	
1.	<i>Radar Jogja</i>	Ucok Ingin Tinggal di Jogja (Keluarga Nilai Hukuman 11 Tahun Sangat Berat)	Vonis Ucok Tak Selesaikan Masalah (LPSK : Bukan Pelaku Utama, Hanya Operator Lapangan)
		Massa Bersitegang dengan Anggota TNI	Sidang Selesai, Joko Ucapkan Terima Kasih.

2.	<i>Harian Jogja</i>	Tingal di Jogja & Sikat Preman (Ucok Diganjar 11 Tahun dan Dipecat)	3 Terpidana Langsung Bebas (Ikhmawan Divonis 15 Bulan Penjara)
		Anak Saya Bukan Penjahat	Lega Setelah Memvonis Terdakwa
3.	<i>Merapi</i>	Ucok Dihukum 11 Tahun (Langsung Banding)	Serda Sugeng Sumaryanto: “Saya Berpikir Positif Saja”
		Usai Dihukum Tinggal di Yogya : Ucok Siap Berantas Premanisme	Vonis Sesuai Masa Hukuman : Rohmadi, Zaenuri, Sutar Bebas
		Dan Grup 2 : Tetap Perjuangkan Ucok, Kodik dan Sugeng	Polisi Hargai Ucok
4.	<i>Bernas Jogja</i>	Ucok Akan Terus Berantas Preman (Divonis 11 Tahun dan Dipecat Ucok Banding)	Sopir Divonis 15 Bulan (Tiga Kopassus Lain Divonis 4 Bulan 20 Hari)
		Istri Idjon Djanbi Disambut Pendukung Kopassus	
		Yah Serda Ucok : Anak Saya Hebat, Saya Bangga!	
5.	<i>Tribun Jogja</i>	Serda Ucok Kena 11 Tahun Serta Dipecat (Terbukti Melakukan Pembunuhan Berencana di Lapas Cebongan	Serma Rohmadi cs Langsung Bebas (Serda Ikhmawan Suprpto Divonis 15 Bulan dan Tidak Dipecat dari Dinas Militer)
		Serda Tri dkk Lolos Hukuman Pemecatan	Opung Setia Tunggai Putra Kebanggaannya
6.	<i>Kedaulatan</i>	Vonis 1 Sampai 11 Tahun	3 Kopassus Langsung

	<i>Rakyat</i>	Pelaku Kasus Cebongan : Dikalungi 'Plinteng' Pendukungnya	Bebas : Sopir Ucok Divonis 1 Tahun 3 Bulan
		Ingin Tinggal di Yogya Berantas Preman : Suami Divonis, Istri Ucok Pingsan	LPSK Siap Lindungi Ucok : Ada Kasus Lebih Besar dari Cebongan

Sumber : Surat Kabar Lokal di Yogyakarta

Dari penjelasan tabel diatas, terlihat keenam media cetak lokal di Yogyakarta aktif memberitakan sidang putusan kasus pembunuhan di Lapas Cebongan, bahkan dalam satu hari beberapa media cetak lokal menyajikan lebih dari satu artikel terkait pemberitaan sidang putusan tersebut. Peneliti memilih sidang putusan selama dua hari sebagai objek penelitian karena peristiwa tersebut merupakan hasil akhir terpenting dalam proses persidangan Kasus Pembunuhan di Lapas Cebongan yang ditunggu-tunggu banyak pihak, terutama media massa yang kemudian dijadikan berita untuk disajikan kepada masyarakat luas.

Data primer tersebut adalah kumpulan berita dari *time frame* yang telah disebutkan menyangkut tentang Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Sleman, Yogyakarta pada Surat Kabar Harian *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* yang menjadi objek penelitian. Selain itu, data primer lainnya adalah hasil deskripsi wawancara dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan. Catatan atau rekaman hasil wawancara itulah yang menjadi data mengenai konteks pemberitaan itu dibuat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang didapat dari sumber kedua atau secara tidak langsung bisa berupa data penelitian terdahulu yang telah diolah. Selain itu data-data juga diperoleh dari buku atau referensi-referensi serta dari berita-berita di media elektronik, media cetak maupun media online terkait.

H. Metode Pengumpulan Data

Penelitian *framing* merupakan penelitian *multi layered* untuk menganalisis teks berita maupun konteksnya. Peneliti menggunakan analisis isi kualitatif sebagai metode pengumpulan data, karena metode ini adalah metode untuk menganalisis isi komunikasi lebih dalam dan detil. (Kriyantoro, 2006 : 58)

Metode pengumpulan data tersebut adalah dengan melihat level teks dan level konteks yang terdapat pada Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lembaga Perumahan Kelas II B (Lapas Cebongan) Sleman, Yogyakarta pada Surat Kabar Harian *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*.

Deddy Mulyana (2004 : 195) juga mengatakan bahwa sebagian penelitian kualitatif bahkan hanya mengandalkan analisis dokumen tanpa dilengkapi dengan wawancara, bila data-data dalam dokumen-dokumen dianggap lengkap dan memadai untuk memberikan gambaran terhadap fenomena komunikasi. Akan tetapi, meskipun dokumen merupakan sumber primer penelitian, data yang bersumber dari dokumen sebaiknya dilengkapi dengan data yang diperoleh wawancara pihak-pihak terkait.

1. Level Teks

Pada level ini peneliti menganalisis teks dengan cara analisis pada teks media. Peneliti mengumpulkan data dan mengamati berita yang dimuat di SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* periode 6 dan 7 September 2013 terkait Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B (Lapas Cebongan) Sleman, Yogyakarta. Ada 8 artikel yang akan diteliti, antara lain 4 artikel dari *Tribun Jogja* dan 4 artikel lainnya dari *Kedaulatan Rakyat* :

- a. *Tribun Jogja* pada tanggal **6 September 2013**, “Serda Ucok Kena 11 Tahun Serta Dipecat” (Terbukti Melakukan Pembunuhan Berencana di Lapas Cebongan dan “Serda Tri dkk Lolos Hukuman Pemecatan”. Kemudian tanggal **7 September 2013**, “Serma Rohmadi cs Langsung Bebas” (Serda Ikhmawan Suprpto Divonis 15 Bulan dan Tidak Dipecat dari Dinas Militer) dan “Opung Setia Tunggu Putra Kebanggaannya”
- b. *Kedaulatan Rakyat* pada tanggal **6 September 2013**, “Vonis 1 Sampai 11 Tahun Pelaku Kasus Cebongan : Dikalungi ‘Plinteng’ Pendukungnya” dan “Ingin Tinggal di Yogya Berantas Preman : Suami Divonis, Istri Ucok Pingsan”. Kemudian tanggal **7 September 2013**, “3 Kopassus Langsung bebas: Sopir Ucok Divonis 1 Tahun 3 Bulan” dan “LPSK Siap Lindungi Ucok: Ada Kasus Lebih Besar dari Cebongan”.

Peneliti memilih tanpa melakukan penyaringan (seleksi) dalam pemilihan teks berita yang akan dianalisis dalam batasan *time frame* yang sudah ditentukan. Hal itu karena mengingat kuantitas artikel di masing-masing tanggal hanya dua

(2) dan melihat keunikan keberagaman *frame*, fokus, dan sudut pandang berita yang ada di setiap artikel, maka peneliti memilih untuk menganalisis dan meneliti semua artikel yang ada pada tanggal 6 dan 7 September 2013 di SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*. Observasi tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana *frame* media terhadap pihak-pihak yang terkait dalam kasus tersebut, bagaimana media menyajikan produk berita kepada khalayak, serta melihat posisi media terhadap kasus tersebut dengan melihat sikap redaksional yang tercermin dalam berita yang ditulis.

2. Level Konteks

Peneliti memahami level konteks sebagai data-data yang diperoleh dimana teks itu diproduksi, segala sesuatu informasi dan data yang berada di luar level teks. Dalam penelitian kualitatif, level konteks sangatlah berarti untuk memberikan kekuatan dan penekanan pada level teks. Peneliti memahami level teks tersebut ada karena adanya level konteks yang mendukung dan mempengaruhi, oleh sebab itu penelitian akan menjadi dangkal dan sia-sia jika tidak mengetahui tentang segala seuatunya dari level konteks.

Tahap konteks dilalui peneliti dengan melakukan *indepth nterview* kepada wartawan (foto dan tulis), jajaran redaksi (redajtur pelaksana, wakil dan/atau pimpinan redaksi) SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* yang bertanggungjawab dan menulis teks (berita) mengenai Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lapas Cebongan. Proses wawancara dan pengamatan tersebut dilakukan untuk mengkonfirmasi dan menggali lebih dalam tentang data pada

level konteks, karena hanya lewat wawancara mendalam dan pengamatan secara intensif kita dapat merekam data sealamiah mungkin dengan melukiskan apa yang subjek penelitian alami, pikirkan dan rasakan (Mulyana, 2007 : 15).

Hasil penemuan di level konteks akan digunakan untuk melengkapi bukti pada level teks, begitu juga sebaliknya. Kemudian temuan dalam level teks dan level konteks tersebut akan digabung untuk menjelaskan hubungan di antara keduanya yang kemudian akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

I. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi media kualitatif. Analisis isi media kualitatif tersebut sering digunakan untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, foto, simbol dan sebagainya untuk memahami sebuah konteks tertentu. Analisis isi media kualitatif lebih dapat secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen yang dapat bertujuan memahami makna, signifikansi dan relevansinya (Bungin, 2001 : 147).

Secara khusus, penelitian ini menggunakan metode analisis isi *framing*. Ada beberapa model dan pandangan dalam analisis isi *framing*, yaitu model Murray Edelman, Robert Entman, William A. Gamson, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Maka dari itu seorang peneliti harus tepat memilih model teknik analisis data agar dalam hasil penelitian dapat terlihat dengan jelas dan tepat jawaban dari rumusan permasalahan.

Murray Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi; pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Menurut Edelman, kategorisasi membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna. Karena itu, dalam melihat suatu peristiwa, elemen penting adalah bagaimana orang membuat kategorisasi atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2002 : 186-187). Model ini sangat tidak cocok dalam penelitian ini karena hanya memandang kategorisasi sebagai alat bagaimana realitas dipahami dan hadir dalam benak masyarakat dengan menggunakan elemen *frame* (bagaimana konstruksi suatu media), pihak kita (pembaca), dan pihak mereka (wartawan atau media).

Dalam konsepsi milik Robert N. Entman *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Entman menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan dengan menganalisis *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2002: 222-223).

Peneliti melihat bahwa objek yang akan diteliti berupa teks berita *headline* mengenai penjelasan fakta di Sidang Putusan kasus Lapas Cebongan yang tidak memiliki *treatment recommendation* atau teks yang menampilkan solusi atas

peristiwa yang terjadi, sehingga model ini kurang tepat untuk menganalisis teks dalam penelitian ini.

Sedangkan, model *framing* milik William A. Gamson melihat bagaimana *frame* dibentuk dari pemakaian kalimat, kata, metafora, dan sebagainya. Penggunaan kata, kalimat dan metafora tersebut kemudian digabungkan dengan perangkat penalaran yang berhubungan dengan kohesi dan korelasi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu (Eriyanto, 2002: 226-227). Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang ia sampaikan dan menafsirkan pesan yang dia terima (Eriyanto, 2002 : 261).

Namun peneliti tidak menggunakan model ini, karena model milik William A. Gamson hanya terpacu pada keberadaan suatu kemasan (*package*) saja yang didukung perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya (Eriyanto, 2002 : 262). Sedangkan peneliti membutuhkan model *framing* yang tidak hanya menganalisis kemasan (*package*) saja, namun juga ingin meneliti kelengkapan berita, pemilihan narasumber oleh wartawan, distribusi halaman, cara wartawan mengkonstruksi realita serta menyajikannya kepada khalayak, pemilihan dan penonjolan fakta.

Hal yang dibutuhkan peneliti tersebut, ada dalam model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis teks-teks berita di dua media yaitu *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan*

Rakyat mengenai Sidang Putusan Kasus Penyerangan di Lapas Cebongan, karena dilihat lebih tepat dibanding model-model lain, yang memiliki asumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) kedalam teks secara keseluruhan (Eriyanto 2002 : 292).

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki juga melihat bahwa wartawan dapat memakai secara strategis, kata, kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat wacana itulah yang dapat menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas peristiwa. Sehingga peneliti juga bisa melihat melalui perangkat-perangkat tersebut bagaimana proses membuat suatu pesan lebih menonjol dan menempatkan informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto 2002 : 293).

Disamping itu, peneliti memilih metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena memiliki empat struktur besar di mana merupakan perangkat *framing* yang lengkap, rinci dan dapat mencakup keseluruhan analisa dalam meneliti sebuah teks (berita), serta unit-unit yang menjadi sasaran untuk diamatipun juga tepat, jelas dan detail sesuai dengan level teks dari objek penelitian ini.

Pembagian empat struktur besar dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut (Eriyanto, 2002 : 294) ;

1. **Struktur Sintaksis.** Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Struktur dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.
2. **Struktur Skrip.** Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.
3. **Struktur Tematik.** Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antara kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.
4. **Struktur Retoris.** Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002 : 294).

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan

wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Di sinilah peneliti dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah. Pendekatan itu dapat digambar ke dalam bentuk skema sebagai berikut;

TABEL 2
Skema Kerangka *Framing* Pan Dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Detail 2. Maksud kalimat, hubungan 3. Nominalisasi antar kalimat 4. Koherensi <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk kalimat 2. Kata ganti 	Paragraf, proposisi
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leksikon 2. Grafis 3. 11. Metafor <ol style="list-style-type: none"> 1. 12. Pengandaian 	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : Eriyanto. 2002. Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta : LkiS. Hlm. 295

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis teks berita, maka peneliti menggunakan *coding sheet* yang mengacu pada perangkat *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang telah dipaparkan sebelumnya. *Coding sheet* ini berguna untuk mengkategorikan unsur-unsur yang terdapat dalam berita sehingga peneliti dapat membedah isi teks media dengan lebih detail dan akhirnya menjadi pedoman peneliti dalam analisis setiap teks berita secara keseluruhan. Dari hasil *coding sheet* ini peneliti dapat menemukan jawaban bagaimana *frame* yang dilakukan media terhadap suatu peristiwa melalui teks beritanya melalui analisis seleksi (struktur skriptural dan tematis) dan analisis saliansi (struktur sintaksis dan retorik).

TABEL 3

Coding Sheet Analisis Framing Zhongdang Pandan Gerald M. Kosicki

ANALISIS SELEKSI		ANALISIS SALIANSI	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Objek wacana yang diangkat (realitas). • Identifikasi atas pe- libat wacana (sub- jek) bentuk keterli- batannya atau ben- tuk pernyataannya. • Identifikasi atas pe- lantun wacana (nara- sumber), pernyataannya serta kepenting- 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi atas je- nis wacana apakah yang dilantunkan baik oleh pelibat dan pelantun waca- na di atas. • Identifikasi terha- dap pola hubungan yang muncul da- lam teks antara sa- tu wacana dengan wacana yang lain, 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi terhadap <i>placement</i> tiap-tiap temuan di atas dalam struktur pemberitaan. • Identifikasi terhadap <i>placement</i> tiap-tiap temuan di dalam distribusi pembagian halaman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi terha- dap <i>catchphrases</i>, <i>metaphore</i>, <i>exem- plaars</i>, <i>keyword</i>, <i>depiction & visual images</i>. • Identifikasi terha- dap makna perang- kat retorik di atas. • Identifikasi terha- dap fungsi perang- kat retorik di atas.

<p>ngan yang direpresentasikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun. • Kapan dan di mana obyek dan wacana itu terjadi. 	<p>antara pelibat wacana dengan objek wacana.</p>		
FRAME SELEKSI		FRAME SALIANSI	
<p><i>Frame</i> ini didapat dari kedua analisis struktur skrip dan tematik, di mana temuannya memperlihatkan <i>frame</i> pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap sebuah peristiwa.</p>		<p><i>Frame</i> ini didapat dari kedua analisis struktur sintaksis dan retorik, yang mana temuannya memperlihatkan <i>frame</i> penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa tersebut.</p>	
MEDIA FRAME			
<p>Berdasarkan <i>frame</i> seleksi dan <i>frame</i> saliansi, gabungan penjelasan dari analisis kedua <i>frame</i> akan menunjukkan atau menjawab bagaimana <i>frame</i> yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui beritanya.</p>			

Sumber : Tesa Oktiana Surbakti. 2012. *Profiling George Aditjondro Dalam Kasus Penghinaan Terhadap Keraton Yogyakarta. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.*